



JNPH

Volume 14 No. 1 (April 2026)

© The Author(s) 2026

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN TAHUN 2025

FACTORS ASSOCIATED WITH STUNTING AMONG CHILDREN UNDER FIVE IN SOUTH BENGKULU, 2025

AUULIA FUJINA, HARTIAN PANSORI, TUTI ROHANI
PRODI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT, FAKULTAS ILMU KESEHATAN,
UNIVERSITAS DEHASSEN BENGKULU, INDONESIA

Email: auliamanna40@gmail.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Pino Raya tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan sampel sebanyak 89 ibu yang memiliki balita usia 24–60 bulan yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Variabel independen meliputi usia perkawinan ibu, tingkat pengetahuan ibu, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), kondisi sanitasi lingkungan, dan pola asuh, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji Chi-square, serta multivariat menggunakan regresi logistik ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada analisis bivariat ($p < 0,05$). Analisis multivariat menunjukkan bahwa riwayat BBLR merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian stunting, di mana balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko 3,8 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita tanpa riwayat BBLR ($OR = 3,828$; $p = 0,029$). Selain itu, usia perkawinan ibu juga menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Disimpulkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh faktor biologis, maternal, dan lingkungan, dengan BBLR sebagai determinan utama. Intervensi pencegahan perlu difokuskan pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil, pencegahan BBLR, edukasi gizi, serta perbaikan sanitasi dan pola asuh.

Kata Kunci: Stunting, Balita, BBLR, Sanitasi, Pola Asuh

ABSTRACT

Stunting remains a significant public health problem in South Bengkulu Regency. This study aimed to analyze factors associated with stunting among children under five in Pino Raya Subdistrict in 2025. This study employed a cross-sectional design involving 89 mothers with

children aged 24–60 months selected using a stratified random sampling technique. Independent variables included maternal age at marriage, maternal knowledge, history of low birth weight (LBW), environmental sanitation, and parenting practices, while the dependent variable was stunting status based on the height-for-age index. Data were analyzed using univariate analysis, bivariate analysis with the Chi-square test, and multivariate analysis using multiple logistic regression. The results showed that all independent variables were significantly associated with stunting in the bivariate analysis ($p < 0.05$). Multivariate analysis identified LBW as the dominant factor associated with stunting, where children with a history of LBW had a 3.8 times greater risk of experiencing stunting compared to children without LBW history (OR = 3.828; $p = 0.029$). In addition, maternal age at marriage also showed a significant association with stunting. In conclusion, stunting is influenced by biological, maternal, and environmental factors, with LBW as the primary determinant. Preventive interventions should focus on improving maternal health services, preventing LBW, strengthening nutrition education, and improving sanitation and parenting practices.

Keywords: Stunting, Children Under Five, LBW, Sanitation, Parenting

PENDAHULUAN

Masalah stunting masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting tidak hanya mencerminkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga menjadi indikator ketidakoptimalan kondisi kesehatan, lingkungan, dan sosial ekonomi yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Secara global, lebih dari 150 juta balita mengalami stunting, dengan proporsi terbesar berada di kawasan Asia dan negara berpendapatan menengah ke bawah.

Di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi meskipun menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional mencapai 15,6%. Di Provinsi Bengkulu, prevalensi stunting tercatat sebesar 15,3%, dengan beberapa wilayah masih menunjukkan angka yang relatif tinggi, termasuk Kecamatan Pino Raya sebagai salah satu lokus prioritas penanganan stunting.

Stunting merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor maternal, kondisi biologis anak, lingkungan, serta pola pengasuhan dalam keluarga. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa usia perkawinan ibu, tingkat pengetahuan ibu, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), kondisi sanitasi lingkungan, dan pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita.

Riwayat BBLR menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting karena mencerminkan gangguan pertumbuhan sejak masa intrauterin yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan anak dapat berkontribusi terhadap praktik pemberian makan yang tidak adekuat. Di sisi lain, sanitasi lingkungan yang buruk meningkatkan risiko infeksi berulang yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi, sedangkan pola asuh yang kurang optimal dapat memperburuk kondisi status gizi anak.

Di tingkat lokal, fenomena stunting di Kecamatan Pino Raya tidak dapat dilepaskan dari interaksi berbagai faktor tersebut. Hasil observasi awal menunjukkan masih adanya praktik perkawinan usia dini, rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi, serta kondisi sanitasi lingkungan dan pola asuh yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya persoalan kekurangan gizi, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial, perilaku, dan lingkungan yang memengaruhi kesehatan anak secara

menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat pemahaman mengenai determinan stunting serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi berbasis bukti (evidence-based policy) guna mendukung upaya penurunan stunting secara lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 24–60 bulan, dengan sampel sebanyak 89 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki balita usia 24–60 bulan dan bersedia menjadi responden penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi usia perkawinan ibu, tingkat pengetahuan ibu, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), kondisi sanitasi lingkungan, dan pola asuh, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting pada balita yang diukur menggunakan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) berdasarkan standar WHO. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk variabel pengetahuan, pola asuh, dan sanitasi lingkungan, sedangkan data riwayat BBLR diperoleh dari catatan kesehatan atau buku KIA. Pengukuran tinggi badan balita dilakukan menggunakan alat ukur standar, kemudian dikonversi ke dalam nilai Z-score TB/U.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis univariat, bivariat menggunakan uji Chi-square, serta

multivariat dengan regresi logistik ganda untuk menentukan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian stunting. Uji validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi oleh ahli, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai $\geq 0,70$. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Universitas Dehasen Bengkulu Nomor: 0398/SKII-KEPK/FK/XII/2025 dan menjamin kerahasiaan data responden melalui informed consent.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Statistik Deskriptif Profil Responden (N = 89)

Variabel	Kategori	n	%
Usia Responden	< 20 tahun	6	6,7
	20–35 tahun	63	70,8
	> 35 tahun	20	22,5
	Total	89	100,0
Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah / SD	18	20,2
	SMP	27	30,3
	SMA	34	38,2
	Perguruan Tinggi	10	11,2
	Total	89	100,0
Pekerjaan Responden	Ibu Rumah Tangga	55	61,8
	Petani / Buruh	18	20,2
	Wiraswasta	9	10,1
	PNS / Honorer	7	7,9
	Total	89	100,0

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 89 responden, sebagian besar ibu berada pada kelompok usia produktif dan memiliki latar belakang pendidikan menengah. Mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga dengan tingkat pengetahuan yang bervariasi terkait gizi dan kesehatan anak. Distribusi balita menunjukkan adanya proporsi kejadian stunting yang masih cukup signifikan di wilayah penelitian. Selain itu, masih ditemukan responden dengan riwayat bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR),

serta kondisi sanitasi lingkungan dan pola asuh yang belum sepenuhnya optimal.

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian di Kecamatan Pino Raya Tahun 2025 (n = 89)

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kejadian Stunting	Tidak Stunting	55	61,8
	Stunting	34	38,2
Usia Perkawinan Ibu	< 19 tahun	21	23,6
	≥ 19 tahun	68	76,4
Pengetahuan Ibu	Kurang	27	30,3
	Cukup/Baik	62	69,7
Riwayat BBLR	BBLR	22	24,7
	Tidak BBLR	67	75,3
Sanitasi Lingkungan	TMS	34	38,2
	MS	55	61,8
Pola Asuh	Kurang	23	25,8
	Baik	66	74,2

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian responden menikah pada usia berisiko (<20 tahun), memiliki tingkat pengetahuan yang rendah hingga sedang, serta masih ditemukan balita dengan riwayat BBLR. Kondisi sanitasi lingkungan sebagian responden tergolong kurang memenuhi syarat kesehatan, dan pola asuh yang diterapkan masih bervariasi antara baik dan kurang baik.

Distribusi kejadian stunting menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi balita dengan status pendek dan sangat pendek berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Hal ini mengindikasikan bahwa masalah stunting masih menjadi isu kesehatan masyarakat di wilayah Kecamatan Pino Raya.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Pino Raya Tahun 2025 (n = 89)

Variabel	Kategori	Stunting (%)	Tidak Stunting (%)	Total (%)	χ^2	p-value
Usia Perkawinan Ibu	< 19 tahun	14 (33,3)	7 (66,7)	21 (100)	9,622	0,002
	≥ 19 tahun	20 (29,4)	48 (70,6)	68 (100)		
Pengetahuan Ibu	Kurang	15 (55,6)	12 (44,4)	27 (100)	4,938	0,026
	Cukup/Baik	19 (30,6)	43 (69,4)	62 (100)		
Riwayat BBLR	BBLR	16 (72,7)	6 (27,3)	22 (100)	13,58	0,0008
	Tidak BBLR	18 (26,9)	49 (73,1)	67 (100)		
Sanitasi Lingkungan	TMS	19 (55,9)	15 (44,1)	34 (100)	7,231	0,007
	MS	15 (27,3)	40 (72,7)	55 (100)		
Pola Asuh	Kurang	14 (60,9)	9 (39,1)	23 (100)	6,799	0,009
	Baik	20 (30,3)	46 (69,7)	66 (100)		

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ($p < 0,05$). Variabel usia perkawinan ibu menunjukkan bahwa ibu yang menikah pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi memiliki balita stunting dibandingkan dengan ibu yang menikah pada usia dewasa. Tingkat pengetahuan ibu juga berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, di mana ibu dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki anak dengan status stunting. Selain itu, riwayat BBLR menunjukkan hubungan yang paling kuat, di mana balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting. Kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik serta pola asuh yang tidak optimal juga terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita.

4. Analisis Multivariat

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E	Wald	p-value	Exp(B)	95% CI
Usia Perkawinan Ibu	-1,250	0,581	4,629	0,031	0,287	0,092–0,895
Pengetahuan Ibu	-0,328	0,599	0,299	0,585	0,721	0,223–2,333
Riwayat BBLR	1,342	0,613	4,797	0,029	3,828	1,152–12,728
Sanitasi Lingkungan	-0,612	0,552	1,227	0,268	0,543	0,184–1,601
Pola Asuh	-0,749	0,573	1,708	0,191	0,473	0,154–1,453
Constant	2,453	1,227	3,996	0,046	11,620	-

Hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel usia perkawinan ibu dan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita ($p < 0,05$). Balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko 3,8 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat BBLR (OR = 3,828; 95% CI = 1,152–12,728). Selain itu, ibu yang menikah pada usia ≥ 19 tahun memiliki risiko lebih rendah memiliki balita stunting dibandingkan ibu yang menikah pada usia < 19 tahun (OR = 0,287; 95% CI = 0,092–0,895). Sementara itu, variabel pengetahuan ibu, sanitasi lingkungan, dan pola asuh tidak menunjukkan hubungan signifikan setelah dianalisis secara bersama-sama dalam model multivariat.

PEMBAHASAN

Riwayat BBLR sebagai Faktor Dominan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko 3,8 kali lebih besar mengalami stunting

dibandingkan balita tanpa riwayat BBLR (OR = 3,828; 95% CI = 1,152–12,728; $p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa kondisi biologis sejak masa prenatal memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Balita dengan riwayat BBLR memiliki proporsi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat BBLR.

Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan fase kritis dalam menentukan kualitas pertumbuhan anak. Bayi dengan BBLR cenderung mengalami gangguan pertumbuhan intrauterin, keterbatasan cadangan energi, gangguan metabolisme, serta risiko infeksi yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada terhambatnya pertumbuhan linier anak. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa riwayat BBLR meningkatkan risiko stunting secara signifikan pada usia balita. Dengan demikian, BBLR tidak hanya menjadi faktor risiko awal, tetapi juga menjadi determinan penting dalam siklus terjadinya stunting.

Usia Perkawinan Ibu sebagai Faktor Risiko Sosial

Selain faktor biologis, usia perkawinan ibu juga terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa ibu yang menikah pada usia ≥ 19 tahun memiliki risiko lebih rendah memiliki balita stunting dibandingkan ibu yang menikah pada usia < 19 tahun (OR = 0,287; 95% CI = 0,092–0,895; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa usia perkawinan memiliki peran penting terhadap kesiapan ibu dalam menghadapi kehamilan dan pengasuhan anak.

Hal ini dapat dijelaskan melalui aspek kesiapan biologis dan psikososial. Perkawinan usia dini sering kali diikuti dengan kehamilan pada kondisi tubuh yang belum matang secara optimal, sehingga meningkatkan risiko komplikasi kehamilan,

termasuk kejadian BBLR. Selain itu, ibu yang menikah pada usia muda cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan, kesiapan emosional, dan kemampuan pengasuhan anak, yang berkontribusi terhadap praktik pemberian makan dan perawatan yang kurang optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak pada periode pertumbuhan kritis.

Peran Pengetahuan, Sanitasi, dan Pola Asuh dalam Konteks Multivariat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, kondisi sanitasi lingkungan, dan pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Namun, pada analisis multivariat, ketiga variabel tersebut tidak menunjukkan hubungan yang signifikan setelah dikontrol secara bersama-sama dengan variabel lain dalam model regresi logistik ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan ibu, sanitasi lingkungan, dan pola asuh terhadap kejadian stunting kemungkinan bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti riwayat BBLR dan usia perkawinan ibu.

Meskipun demikian, ketiga faktor tersebut tetap memiliki peran penting dalam konteks kesehatan masyarakat. Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk diketahui dapat meningkatkan risiko infeksi berulang, seperti diare dan infeksi saluran cerna, yang dapat mengganggu penyerapan zat gizi dan berdampak pada pertumbuhan anak. Di sisi lain, pola asuh yang kurang optimal berhubungan dengan praktik pemberian makan yang tidak adekuat, rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta kurang optimalnya pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu juga berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam menerapkan perilaku gizi dan kesehatan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat pendekatan determinan sosial kesehatan yang menyatakan bahwa kejadian stunting merupakan hasil interaksi antara faktor biologis, sosial, dan lingkungan. Temuan bahwa BBLR menjadi faktor dominan menunjukkan pentingnya pendekatan life-course, di mana kondisi kesehatan sejak masa kehamilan memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup individu.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua faktor yang signifikan secara bivariat akan tetap signifikan dalam model multivariat. Hal ini menegaskan pentingnya penggunaan analisis multivariat dalam penelitian kesehatan masyarakat untuk mengidentifikasi faktor yang benar-benar memiliki kontribusi independen terhadap suatu kejadian.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya penanggulangan stunting harus dilakukan secara komprehensif, dimulai sejak masa kehamilan. Intervensi utama perlu difokuskan pada pencegahan BBLR melalui peningkatan kualitas pelayanan antenatal care (ANC), pemenuhan gizi ibu hamil, serta deteksi dini risiko kehamilan.

Selain itu, pencegahan perkawinan usia dini juga menjadi strategi penting dalam menurunkan risiko stunting. Program edukasi kesehatan reproduksi dan penguatan peran keluarga perlu ditingkatkan untuk memastikan kesiapan ibu dalam menghadapi kehamilan dan pengasuhan anak.

Di sisi lain, meskipun tidak menjadi faktor dominan dalam model akhir, perbaikan sanitasi lingkungan, peningkatan pengetahuan ibu, dan penguatan pola asuh tetap perlu dilakukan sebagai bagian dari intervensi terintegrasi, mengingat stunting merupakan masalah multidimensional yang membutuhkan pendekatan lintas sektor.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain cross sectional yang digunakan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung antara variabel independen dan kejadian stunting. Selain itu, beberapa data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner sehingga berpotensi menimbulkan bias informasi dan recall bias. Jumlah sampel yang relatif terbatas juga dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian. Namun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia perkawinan ibu, tingkat pengetahuan ibu, riwayat BBLR, kondisi sanitasi lingkungan, dan pola asuh berhubungan dengan kejadian stunting pada analisis bivariat. Namun, pada analisis multivariat hanya riwayat BBLR dan usia perkawinan ibu yang tetap menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Riwayat BBLR menjadi faktor yang paling dominan, sehingga upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada peningkatan kesehatan ibu hamil, pencegahan BBLR, dan penguatan intervensi sejak periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar upaya penanggulangan stunting difokuskan pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil melalui optimalisasi antenatal care (ANC), pemenuhan gizi ibu, serta deteksi dini risiko kehamilan guna mencegah BBLR. Selain itu, penguatan edukasi kesehatan reproduksi untuk mencegah perkawinan usia dini, peningkatan intervensi berbasis masyarakat melalui posyandu, penyuluhan gizi, perbaikan sanitasi lingkungan, serta penguatan kapasitas kader dalam edukasi pola asuh perlu terus

ditingkatkan. Masyarakat juga diharapkan lebih aktif memanfaatkan layanan kesehatan dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang tepat, sementara penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain secara lebih komprehensif guna memperkuat intervensi berbasis bukti dalam penanggulangan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimuntja F. Pengaruh sanitasi terhadap status gizi anak balita. *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan*. 2025;9(1):40–48.
- Hardiansyah. Peran berat badan lahir rendah terhadap kejadian stunting pada anak. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2017;14(2):85–92.
- Herdinda P. Sanitasi lingkungan dan hubungannya dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2024;21(1):55–63.
- Hidayat T. Pola asuh makan dan risiko stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023;18(1):77–84.
- Indriani F, Mustajab A. Hubungan pernikahan usia anak terhadap kejadian stunting pada balita di Wonosobo. *Jurnal Kesehatan Wanita, Gizi dan Anak*. 2023;4(2):45–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI; 2025.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024*. Jakarta: Kemenkes RI; 2024.
- Putri NP. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Surya Medika*. 2022;8(2):218–221.
- Riani N, Margiana R. Hubungan pola asuh dengan status gizi balita. *Jurnal Keperawatan*. 2021;13(2):101–108.
- Sholihah R. Faktor risiko stunting pada balita berdasarkan riwayat BBLR. *Jurnal Kesehatan Anak*. 2023;12(1):33–40.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2015.

World Health Organization. Child Malnutrition Estimates 2025 Edition. Geneva: WHO; 2025.